

Hubungan Keterlibatan Ayah Dengan Perilaku Maladaptif Pada Siswa SMPN X Babelan

Dian Chandra Setiowati¹, Arfian², Rijal Abdillah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 18, 2026

Revised Juli 18, 2026

Accepted Juli 20, 2026

Kata Kunci:

Keterlibatan Ayah,
Perilaku Maladaptif,
Siswa SMP

Keywords:

*Father Involvement,
Maladaptive Behavior,
Student*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku maladaptif pada siswa SMPN X Babelan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Sampel penelitian berjumlah 300 siswa SMPN X Babelan yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui skala *SDQ* dan skala *Paternal CRITSM* yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan IBM SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif ($r = -0.183$; $p < 0.05$), artinya semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah perilaku maladaptif siswa. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku maladaptif pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini merujuk pada pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak agar perilaku maladaptif pada siswa dapat diminimalisir.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between father involvement and maladaptive behavior in students of SMPN X Babelan. This study used a quantitative approach with a correlation research design. The study sample consisted of 300 students of SMPN X Babelan selected using a convenience sampling technique. Data were collected using the SDQ and Paternal CRITSM scales, which had been tested for validity and reliability. Data were then analyzed using Spearman Rank correlation with IBM SPSS 24. The results showed a significant negative relationship between father involvement and maladaptive behavior ($r = -0.183$; $p < 0.05$), meaning that the higher the father's involvement, the lower the student's maladaptive behavior. The negative direction of the relationship indicates a low correlation between father involvement and maladaptive behavior. This suggests that maladaptive behavior in students is not only influenced by father involvement but also by other factors. This study emphasizes the importance of father involvement in childcare to minimize maladaptive behavior in students.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Dian Chandra Setiowati
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,
Jakarta, Indonesia
Email: dian.chandra.setiowati19@mhs.ubharajaya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Namun, berbagai permasalahan seperti merokok, berkata-kata kasar, perundungan (*bullying*), menyontek, mengobrol di kelas saat guru sedang mengajar, hingga perkelahian antar siswa. Berbagai perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Diah Wijayanti Sutha yang melakukan penelitian mengenai perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja perempuan di Kecamatan Sampang, Madura. Dari 955 pelajar yang terlibat dalam penelitian tersebut ditemukan 11 pelajar putri atau 1,2% yang merokok dan tercatat sebanyak 335 atau 35,1% pelajar remaja laki-laki yang mempunyai perilaku merokok.

Seorang siswa SMA di Kota Bogor menjadi korban pengeroyokan dan perundungan oleh sejumlah pelajar lain. Korban ditentang, diinjak-injak, dan videonya viral di media sosial sehingga memicu penyelidikan kepolisian. Seorang siswa SMP di Tuban menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Korban menerima ejekan, kata-kata kasar, hingga kekerasan fisik yang menyebabkan trauma (Kompas, 2024). Selain mengalami pemukulan, korban yang merupakan siswa SMP di Cilacap juga mendapatkan ejekan dan hinaan dari teman-temannya sebelum kekerasan fisik. Kasus ini menunjukkan bentuk *bullying* verbal yang berkembang menjadi kekerasan.

Berdasarkan hasil SPI Pendidikan KPK, praktik menyontek masih ditemukan pada sebagian besar sekolah mencapai 78%. Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 oleh KPK menunjukkan bahwa 78% sekolah dan 98% kampus masih ditemukan praktik menyontek. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya ketidakjujuran akademik masih menjadi masalah di dunia pendidikan Indonesia.

Sebuah video viral memperlihatkan seorang guru tetap mengajar meskipun beberapa siswa terlihat tidur, bermain ponsel, dan mengobrol dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Video yang viral memperlihatkan suasana kelas ketika seorang guru mengajar. Di dalam kelas tampak beberapa siswa tidur, sedangkan lima siswa lainnya mengobrol di pojok kelas. Seorang siswa SMP dipukul dan ditentang oleh temannya setelah selesai salat dhuha ketika hendak kembali ke kelas. Menurut guru BK, kejadian dipicu provokasi teman lain yang menantang pelaku untuk berkelahi dengan korban.

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi perhatian di lingkungan sekolah. Dampak dari perilaku bermasalah tersebut jika terus menerus mengakibatkan perilaku menjadi agresif, mengalami penyimpangan perilaku sosial, mengalami gangguan mental dan gangguan disorder [1]. Jika perilaku tersebut tidak segera ditangani maka saat dewasa nanti perilaku tersebut akan berkembang menjadi tindak kriminal [2]. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar merupakan hal yang positif, karena hal tersebut dapat memperluas pengetahuan bagi remaja. Akan tetapi, apabila tidak diawasi maka rasa penasaran pada remaja dapat menyebabkan remaja tersebut terjerumus pada perilaku maladaptif.

Perilaku maladaptif adalah perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk beradaptasi secara wajar dengan lingkungan sekitarnya, serta tidak mampu menyesuaikan diri sesuai tahapan perkembangannya [3]. Perilaku Maladaptif terjadi pada anak dan remaja tercermin melalui berbagai kesulitan emosional dan perilaku meliputi gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, hubungan antar teman sebaya dan perilaku prososial [4]. Remaja rentan terpengaruh pada hal negatif yang didapat dari lingkungan sekitarnya seperti media sosial, teman sebaya, lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Permasalahan remaja yang banyak terjadi antara lain merokok, berkata-kata kasar, perundungan (*bullying*), menyontek, mengobrol di kelas saat guru sedang mengajar, hingga perkelahian antar siswa. Dalam proses pertumbuhan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri remaja sendiri seperti sulit mengendalikan emosi dan labil dalam pengambilan keputusan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh hal lain dari diri remaja seperti teman sebaya, keluarga dan lingkungan sosial.

Menurut [3] terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku maladaptif pada siswa yaitu kemampuan regulasi emosi individu, komunikasi keluarga, keterlibatan ayah dan ibu, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti sekolah dan pergaulan dapat memengaruhi perilaku maladaptif siswa. Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan perilaku anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi dasar perkembangan sosial, emosional dan perilaku remaja. Perubahan yang terjadi pada masa remaja menuntut orang tua untuk mampu memberikan pengasuhan,

pengawasan, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurangnya keterlibatan orang tua, pola pengasuhan yang kurang tepat, maupun pengaruh lingkungan pergaulan dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah pada remaja [5].

Mengutip dari sebuah survei mengenai *Father Involvement Research Alliance* tentang kedekatan bayi dengan ayahnya cenderung memberikan efek yang stabil bagi emosi anak ketika dewasa, lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri serta mudah bersosialisasi karena dianggap sebagai sosok yang menyenangkan [6]. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya peran ibu saja yang penting tetapi peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam pengasuhan pada anak remaja antara lain sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator dan teman atau sahabat [7]. Selain itu kehangatan dan kasih sayang orang tua yang diperoleh sejak bayi akan membentuk kepercayaan diri anak terhadap lingkungan. Ayah menjadi modal anak memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya cenderung akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, karena kurangnya kepercayaan diri dan munculnya sifat ragu-ragu saat memasuki sebuah lingkungan baru [8].

Jika peran ayah tidak dilaksanakan maka akan menciptakan ketiadaan peran ayah (*fatherless*). Dampak dari ketiadaan peran ayah (*fatherless*) antara lain menimbulkan rasa rendah diri, marah, malu, kesepian, kecemburuan, keduakaan dan kehilangan yang sangat dalam, serta rendahnya kontrol diri, inisiatif, keberanian dalam pengambilan risiko dan tingkat kestabilan mental *psychology well-being* yang menyebabkan kecenderungan neurotik [8]. Semakin sering ayah terlibat dalam pengasuhan maka dapat mengurangi perilaku bermasalah pada remaja. Sedangkan, semakin jarang ayah terlibat dalam pengasuhan maka dapat meningkatkan perilaku bermasalah pada remaja. Kedisiplinan menjadi salah satu bentuk peran ayah yang sangat berpengaruh dalam mengurangi kenakalan pada remaja. Kesediaan ayah dalam mengawasi anak juga menjadi peluang dalam menurunkan munculnya masalah perilaku pada remaja [9].

Peran ayah menjadi sangat penting bagi perilaku moral anak sebab seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan [10]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brillyana [11] bahwa 12% kenakalan remaja dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, sedangkan 88% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi peran ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Serta terdapat pengaruh antara peran ayah dalam pengasuhan anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Selain keterlibatan ayah dalam memengaruhi perilaku kenakalan remaja terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja. Metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan purposive sampling yaitu mereka yang tinggal satu rumah bersama ayah dengan total partisipan sebanyak 201 orang remaja dengan rentang usia 18-22 tahun dan tinggal satu rumah dengan ayah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku maladaptif pada siswa SMPN X Babelan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan perilaku maladaptif sebagai variabel terikat. Sampel pada penelitian ini berjumlah 300 siswa SMPN X Babelan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dengan karakteristik responden tinggal bersama orang tua dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, analisis data mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan [12]. Perhitungan dilakukan secara komputerisasi dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 24.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMPN X Babelan, Kabupaten Bekasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku maladaptif pada siswa. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa aktif kelas VII, VIII dan IX yang tinggal

bersama orang tua, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 300 siswa yang diperoleh dari populasi sebanyak 1.113 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 294 siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 157 siswa (52%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 143 siswa (48%). Berdasarkan tingkat kelas, responden kelas XI memiliki jumlah terbanyak yaitu 113 (38%), diikuti kelas VIII sebanyak 99 siswa (33%) dan kelas VII sebanyak 88 siswa (29%).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala perilaku bermasalah memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.709 dan skala keterlibatan ayah sebesar 0.808. Dengan demikian, kedua instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengambilan data.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel perilaku maladaptif, responden perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi yaitu sebesar 2.240 dibandingkan responden laki-laki sebesar 2.064. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku maladaptif berdasarkan jenis kelamin. Nilai standar deviasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa data relatif homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean. Pada variabel keterlibatan ayah, responden perempuan memiliki nilai mean sebesar 4.091, sedangkan responden laki-laki sebesar 4.120. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.792 ($p < 0.05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel keterlibatan ayah berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan tingkat kelas, variabel perilaku maladaptif menunjukkan bahwa responden kelas IX memiliki mean tertinggi sebesar 2.176, diikuti kelas VIII sebesar 2.168 dan kelas VII sebesar 2.118. Namun hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.573 ($p < 0.05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku maladaptif berdasarkan tingkat kelas. Sementara itu, pada variabel keterlibatan ayah, responden kelas VII memiliki mean tertinggi sebesar 4.151, diikuti kelas IX sebesar 4.116 dan kelas VIII sebesar 4.050. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.831 ($p < 0.05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel keterlibatan ayah berdasarkan tingkat kelas.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Perilaku Bermasalah			Keterlibatan Ayah		
		Mean	SD	Sign	Mean	SD	Sign
Gender	Laki-laki	2.064	0.356	0.000	4.120	0.617	0.792
	Perempuan	2.240	0.357		4.091	0.695	
	Kelas VII	2.118	0.419		4.151	0.629	
Grade	Kelas VIII	2.168	0.327	0.573	4.050	0.736	0.831
	Kelas IX	2.176	0.357		4.116	0.608	

Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal, namun data menunjukkan adanya hubungan yang linear dan memiliki varian yang homogen. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi

	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Uji Linearitas Deviation From Linearity	Uji Homogenitas Levene's Test
Sig.	0.00	0.249	0.050
Keterangan	Uji asumsi tidak terpenuhi	Uji asumsi terpenuhi	Uji asumsi terpenuhi

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.183 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah perilaku maladaptif pada siswa dan sebaliknya. Namun, nilai koefisien korelasi sebesar -0.183 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku maladaptif pada siswa di SMPN X Babelan tergolong rendah dan keterlibatan ayah yang tergolong tinggi, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi Sig	Uji Korelasi Spearman Rank
	-0.183 0.001

3.1 Pembahasan

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.183 dengan taraf signifikansi 0.001 ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif pada siswa. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah perilaku maladaptif pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah maka semakin tinggi kecenderungan perilaku maladaptif pada siswa. Nilai koefisien sebesar -0.183 menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif tergolong rendah. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku maladaptif siswa SMPN X Babelan tergolong rendah dan keterlibatan ayah yang tergolong tinggi, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan hal tersebut, Sugiyono [12] menjelaskan bahwa koefisien korelasi dapat bernilai positif maupun negatif, serta tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, sehingga hal tersebut bukan berarti hipotesis ditolak.

Penelitian yang dikemukakan oleh Qureshi et al., (2024) memperoleh korelasi negatif antara keterlibatan ayah dan perilaku disruptif remaja sebesar -0.603 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ sehingga semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah perilaku bermasalah yang ditunjukkan remaja. Hal tersebut di perkuat oleh Sudijono [13] yang menyatakan bahwa apabila nilai korelasi yang diperoleh signifikan, maka hipotesis alternatif dapat diterima, baik korelasi tersebut bernilai positif maupun negatif.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku maladaptif pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, tetapi juga oleh faktor lain seperti karakteristik individu, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, serta pola pengasuhan dari anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebaila [14] yang menjelaskan bahwa perilaku bermasalah dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan individu, seperti karakteristik diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, serta nilai moral, norma dan budaya. Selain itu, Daulay [3] menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi individu, komunikasi keluarga, keterlibatan ayah dan ibu, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti sekolah dan pergaulan dapat memengaruhi perilaku maladaptif siswa.

Hubungan negatif antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif pada remaja dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif yang digunakan dalam penelitian ini. Komunikasi yang baik antara ayah dan anak memungkinkan anak mengekspresikan perasaan serta memperoleh dukungan emosional. Oleh karena itu, anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan ayah cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif sehingga risiko munculnya gejala emosional menjadi lebih rendah. Selanjutnya, tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang membantu remaja menghadapi berbagai

rintangan tantangan perkembangan. Kondisi tersebut dapat mengurangi munculnya gejala emosional seperti perasaan cemas, sedih, atau mudah khawatir [15].

Interaksi yang positif antara ayah dan anak dapat menjadi sarana bagi anak untuk mempelajari perilaku sosial yang baik melalui observasi dan peniruan. Hal ini dapat mendukung berkembangnya perilaku prososial pada anak. Melalui pelajaran, ayah mengajarkan disiplin, tanggung jawab dan nilai moral kepada anak. Pembelajaran tersebut dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima sehingga kecenderungan munculnya masalah perilaku menjadi lebih rendah. Selanjutnya, ayah yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara konsisten cenderung memberikan arahan, batasan, serta pengawasan yang membantu anak memahami perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, kecenderungan munculnya perilaku melanggar aturan atau perilaku agresif dapat diminimalkan [16].

Ayah yang membantu anak mengembangkan kompetensi sosial dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut berpotensi mengurangi konflik interpersonal dan kesulitan dalam hubungan pertemanan. Selanjutnya, pengawasan yang dilakukan ayah memungkinkan anak memperoleh arahan dan kontrol terhadap aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, perilaku impulsif atau tindakan yang berpotensi menimbulkan masalah dapat diminimalkan [17].

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks keluarga, ayah merupakan salah satu figur yang dapat menjadi model perilaku bagi anak. Ketika ayah terlibat aktif dalam pengasuhan, memberikan arahan, dukungan dan pengawasan yang memadai, anak cenderung belajar serta menampilkan perilaku yang adaptif sehingga risiko munculnya perilaku bermasalah menjadi lebih rendah [18].

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku maladaptif pada kategori sedang sebanyak 150 siswa (50%), kategori rendah sebanyak 77 siswa (25.7%) dan kategori tinggi sebanyak 73 siswa (24.3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan perilaku maladaptif pada tingkat sedang, sehingga perilaku maladaptif dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brillyana [11] bahwa 12% kenakalan remaja dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, sedangkan 88% dipengaruhi oleh faktor lain. Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosial, perilaku bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi individu. Remaja yang mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku bermasalah [19].

Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif homogen diketahui bahwa pada variabel perilaku maladaptif responden perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi yaitu sebesar 2.240 dibandingkan responden laki-laki sebesar 2.064 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku bermasalah berdasarkan jenis kelamin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widakdo et al., [20] yang menemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak berada pada kategori abnormal pada aspek masalah emosional (33,1%) dibandingkan laki-laki (13,9%).

kategori sedang sebanyak 154 siswa (51.3%), kategori rendah sebanyak 80 siswa (26.7%) dan kategori tinggi sebanyak 66 siswa (22%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan ayah mereka terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui komunikasi, interaksi, pemberian arahan, tanggung jawab, maupun pengawasan terhadap aktivitas anak. Hal tersebut sejalan dengan Asy'ari dan Ariyanto [21] tentang kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga berpartisipasi dalam proses perkembangan anak. Zhang et al. [22] juga menjelaskan bahwa bukan hanya keberadaan ayah yang penting, namun

kualitas keterlibatan ayah juga sangat menentukan perkembangan perilaku anak. Maka, semakin baik keterlibatan ayah maka semakin rendah perilaku bermasalah anak.

Ayah menjadi modal anak memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya cenderung akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, karena kurangnya kepercayaan diri dan munculnya sifat ragu-ragu saat memasuki sebuah lingkungan baru [8]. Peran ayah menjadi sangat penting bagi perilaku moral anak sebab seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan [10]. Kedisiplinan menjadi salah satu bentuk peran ayah yang sangat berpengaruh dalam mengurangi kenakalan pada remaja. Kesediaan ayah dalam mengawasi anak juga menjadi peluang dalam menurunkan munculnya masalah perilaku pada remaja .

Penelitian yang dilakukan oleh Flouri et al. [23] menunjukkan bahwa anak-anak yang hiperaktif pada usia 3 tahun memiliki ayah yang lebih terlibat pada usia 5 tahun dan anak-anak yang memiliki banyak masalah perilaku pada usia 3 tahun memiliki ayah yang lebih terlibat pada usia 5 tahun, dengan demikian keterlibatan ayah pada anak usia 5 tahun memiliki efek signifikan. Ketika anak berusia 7 tahun, tampaknya keterlibatan ayah memengaruhi penyesuaian sosial anak-anak. Hal tersebut didukung oleh Mahaldi tentang kedekatan bayi dengan ayahnya cenderung memberikan efek yang stabil bagi emosi anak ketika dewasa, lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri serta mudah bersosialisasi karena dianggap sebagai sosok yang menyenangkan.

Kurangnya peran ayah seperti sibuk bekerja membuat anak tidak mendapatkan figur seorang ayah. Selain itu, pola pengasuhan yang terlalu ketat dan kurangnya komunikasi yang hangat dapat meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku bermasalah pada anak. Kehadiran sosok ayah dengan sang anak yang berkualitas dapat meningkatkan hubungan yang positif sehingga perilaku bermasalah pada anak dapat berkurang. Hubungan positif tersebut dapat meliputi komunikasi terbuka antara anak dengan orang tuanya baik ayah maupun ibu saling peduli, saling menghargai satu sama lain, juga orang tua mendidik anaknya dengan baik dan benar, lalu orang tua dapat memberi waktu kepada anak untuk mengeksplorasi dengan tetap mengawasinya, serta orang tua tidak menghakimi tindakan anaknya tetapi memberi penjelasan serta pemahaman yang dapat dimengerti anak agar anak tidak melakukan hal yang salah berulang kali. Terbukti bahwa tidak hanya peran ibu saja yang penting tetapi peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam pengasuhan pada anak remaja antara lain sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator dan teman atau sahabat. Jika peran ayah tidak dilaksanakan maka akan menciptakan ketiadaan peran ayah (*fatherless*). Dampak dari ketiadaan peran ayah (*fatherless*) antara lain menimbulkan rasa rendah diri, marah, malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan dan kehilangan yang sangat dalam, serta rendahnya kontrol diri, inisiatif, keberanian dalam pengambilan risiko dan tingkat kestabilan mental *psychology well-being* yang menyebabkan kecenderungan neurotik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku maladaptif pada siswa SMPN X Babelan, yang artinya hipotesis (H_a) diterima; 2) berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku maladaptif dan keterlibatan ayah pada kategori sedang; dan 3) variabel perilaku maladaptif responden perempuan lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Merujuk pada hasil penelitian, maka saran dalam penelitian ini adalah penggalan kedalaman teori keterlibatan ayah dan perilaku bermasalah untuk melihat seberapa besar hubungan diantara kedua variabel tersebut, sehingga mampu meminimalisir bias yang menyebabkan data tidak terdistribusi normal. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya lebih selektif dalam menentukan populasi penelitian

sehingga hasil dalam penelitian dapat sesuai dengan kriteria dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku maladaptif yaitu karakteristik diri, lingkungan sekolah, dan keluarga.

Saran bagi orang tua pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan ayah pada anak usia dini sampai dewasa, sehingga dapat menurunkan perilaku bermasalah pada anak.

REFERENSI

- [1] Nuzul, P. L., & Amin, A. (2021). Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta*, 8.
- [2] Fahiroh, S. A. (2018). Resiliensi Keluarga Mencegah Perilaku Bermasalah Pada Anak dan Remaja. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- [3] Daulay, N. (2021). *Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya The Children Maladaptive Behavior and Its Measurements*. 29(1), 45–63. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- [4] Goodman. (2002). *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. 1–25. <http://www.sdqinfo.com>.
- [5] Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- [6] Mahaldi, H. (2015). *Tidak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*. QultumMedia
- [7] Parmanti, & Purnamasar, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 17.
- [8] Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* (I. Tientia (ed.)). CV. Jejak
- [9] Zuhairah, & Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11.
- [10] Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Psychopolytan*, 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/230774687.pdf>
- [11] Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1.
- [12] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [13] Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [14] Sebaila, M. (2022). *Bioecological System of Child's Development by U. Bronfenbrenner*. https://www.researchgate.net/publication/360938176_Bioecological_system_of_childs_development_by_U_Bronfenbrenner
- [15] Islami, W. N., & Fardana, N. A. (2021). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Proses Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24714>
- [16] Ayu, S. P., Gismin, S. S., & Thalib, T. (2024). *Gambaran Father Involvement Pada Remaja yang Melakukan Perilaku Menyimpang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3528>
- [17] Haque, E. A. (2014). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i1.7114>
- [18] Mandal, M. A. A. (2023). *Social Learning Theory: An Overview and Application in Understanding Human Behavior*. 7(5).
- [19] Baiduri, B. N., & Widyorini, E. (2023). *Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Insecure Attachment dan Perilaku Agresif Pada Remaja*.
- [20] Widakdo, G., Naryanti, Nuraenah, Aisyah, Hirfaturrahmi, Arifin, M., Mahmudah, A., & Rahmawati, A. P. (2025). *Masalah Emosi dan Perilaku Remaja di SMPN 77 Jakarta Pusat*. 7, 1326–1336. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.19644>
- [21] Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di JaBoDeTaBek. *INTUISI*.
- [22] Zhang, J., Liu, Y., & Hu, T. (2019). A Meta-Analysis of The Relationship Between Father Involvement and Problem Behaviour Among Preschool Children. *Early Child Development and Care*, 191(11), 1802–1824. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1679127>
- [23] Flouri, E., Midouhas, E., & Narayanan, M. K. (2015). The Relationship Between Father Involvement and Child Problem Behaviour in Intact Families: A 7-Year Cross-Lagged Study. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44, 1011–1021.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10802-015-0077-9>